

## KAJIAN PROSES ISLAMISASI DI NUSANTARA (STUDI ANALISIS MASJID AL – MUBAROK DI DESA KACANGAN KECAMATAN BERBEK, KABUPATEN NGANJUK)

Tita Nur Enda<sup>1</sup>, Yurisd Listanti<sup>2</sup>, Mochamad Sukma M<sup>3</sup>, Nara Setya Wiratama<sup>4</sup>

titanurenda16@gmail.com<sup>1</sup>, yurisd08@gmail.com<sup>2</sup>, sukmamahdi07@gmail.com<sup>3</sup>

naraswiratama@gmail.com<sup>4</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1234</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya media penyebaran Islam di Nusantara, dan proses islamisasi yang terjadi di wilayah Kabupaten Nganjuk dengan keberadaan masjid Al-Mubarak. Didirikan pada tahun 1831 Masehi oleh K.R.T Sosrokoesoemo I atau lebih di kenal dengan Kanjeng Jimat. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui sejarah berdirinya Masjid Al-Mubarak, dan Struktur bangunan Masjid Al-Mubarak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan informasi dari hasil pengamatan keadaan dilapangan dengan kajian pustaka dari sumber resmi lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu Masjid Al-Mubarak sebagai masjid tertua sekaligus bangunan bersejarah di wilayah Kabupaten Nganjuk yang menjadi media Islamisasi di wilayah Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan pengaruh Islam di Kabupaten Nganjuk berkembang sangat pesat, mengubah mayoritas kepercayaan masyarakat Kabupaten Nganjuk dari Hindu-Buddha menuju Islam sejak berdirinya masjid Al-Mubarak.

**Kata kunci:** Islamisasi, Masjid Al-Mubarak, Kabupaten Nganjuk

**Abstract:** This research is motivated by the large number of media for the spread of Islam in the archipelago, and the process of Islamization that occurred in the Nganjuk Regency with the existence of the Al-Mubarak mosque. Founded in 1831 AD by K.R.T Sosrokoesoemo I or better known as Kanjeng Jimat. The purpose of this study is to find out the history of the establishment of the Al-Mubarak Mosque, and the structure of the Al-Mubarak Mosque building. This study uses a qualitative descriptive method by describing, analyzing, and comparing information from observations of conditions in the field with literature reviews from other official sources. The results of this study are the Al-Mubarak Mosque as the oldest mosque as well as a historic building in the Nganjuk Regency area which is the medium of Islamization in the Nganjuk Regency area. Based on these results, it can be concluded that the influence of Islam in Nganjuk Regency is growing very rapidly, changing the majority of the beliefs of the people of Nganjuk Regency from Hindu-Buddhist to Islam since the establishment of the Al-Mubarak mosque.

**Keywords :** Islamization, Al-Mubarak Mosque, Nganjuk Regency.

### PENDAHULUAN

Secara administrasi Kabupaten Nganjuk memiliki 20 Kecamatan dan 284 Desa. Secara geografi, Kabupaten Nganjuk merupakan dataran rendah, dengan keadaan tanah yang subur, sehingga tanaman jenis apapun dapat tumbuh dengan subur, mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat Nganjuk. Wilayah administrasi Kabupaten Nganjuk yang pernah menjadi ibukota nya adalah Kecamatan Berbek, tepatnya di Desa Kacangan, dengan Bupatinya yaitu Raden Tumenggung Sosrokusumo I.

Kecamatan Berbek pada abad ke-17 menjadi Kabupaten dibawah naungan Kesultanan Surakarta yang merupakan wilayah pengawasan dari kompeni Belanda. Pada tahun 1880 ibukota Kabupaten Berbek berpindah ke Nganjuk, dengan alasan mempermudah jalur transportasi karena di Kota Nganjuk terdapat stasiun kereta api yang sangat berpengaruh pada jalannya roda perekonomian di wilayah Nganjuk. Secara geografis desa Kacangan merupakan sebuah desa yang makmur dan sejahtera memiliki Luas wilayah Desa Kacangan adalah 0,59 Km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian kurang lebih 142 meter diatas permukaan laut (Nur Rotul Kiptiyah, 2021).

Nganjuk adalah salah satu wilayah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, menurut data sejarah di Nganjuk yang dahulunya Bernama Anjuk Ladang ini banyak ditemukan benda dan bangunan peninggalan sejarah, seperti candi, arca, serta masjid lawas atau kuno. Masjid merupakan bangunan yang dipergunakan untuk bersembahyang untuk umat Islam, Secara harfiah kata masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *Sajada*, *Yasidu*, dan *Sujudan* yang mengandung arti tempat sujud sebagai bentuk ikhtiar hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid menjadi salahsatu media persebaran agama Islam yang angkat kuat pada zamannya, seperti Masjid Agung Demak. Hal ini berlaku juga di wilayah Kabupaten Nganjuk yaitu Masjid Al-Mubarak sebagai masjid yang tertua (Kurniawan, 2014).

Adanya sebuah masjid tidak terlepas karena lahir dan berkembangnya salahsatu agama besar saat itu, yaitu Islam. Latar belakang lahirnya agama adalah karena adanya kekuatan yang dipercaya lebih tinggi dan kuat melebihi kekuatan manusia, sehingga manusia mencari lebih dalam dari mana asal kekuatan yang ada. Manusia mencarinya pada alam semesta, baik melalui gunung, laut, langit, dan sebagainya. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu wilayah merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku wilayah tersebut, seperti halnya kebudayaan yang akan berubah sesuai dengan agama yang memengaruhinya, seperti halnya agama islam.

Datang nya agama Islam di Jawa Timur pertama kali ditemukan pada zaman ke 11. Bukti awal masuknya agama Islam di Jawa Timur yaitu ditemukannya makam Islam atas nama Siti Fatimah binti Maimun di Gresik pada tahun 1082 masehi, serta sejumlah makam Islam pada kompleks makam Kerajaan Majapahit. Siti Fatimah Binti Maimun, atau biasa disebut juga dengan nama Putri Retno Suwari, lahir di Malaka pada tahun 1064 Masehi. Datangnya Siti Fatimah sendiri bermaksud untuk berdakwah agama Islam melalui jalur perkawinan. Siti Fatimah akhirnya setuju untuk dinikahkan demi menyebarkan agama Islam agar dapat diterima lebih luas di Jawa. Siti Fatimah akhirnya datang ke Jawa bersama ayah, ibu, beserta beberapa rombongan yang terdiri dari kerabat dan pengikut Maimun atau Sultan Mahmud Syah Alam. Namun sebelum pernikahan tersebut terlaksana, Siti Fatimah terlebih dahulu wafat akibat wabah penyakit yang menyerang daerah Leran dan sekitarnya saat itu. Siti Fatimah wafat pada 7 Rajab 475 Hijriyah, untuk menghormati sosok Siti Fatimah, setiap tanggal 15 Syawal atau 15 hari setelah Hari Raya Idul Fitri ditetapkan sebagai haul Siti Fatimah Binti maimun. Tanggal itu diambil bukan dari tanggal lahir Fatimah melainkan dari tanggal penemuan makam Siti Fatimah binti Maimun yang pernah hilang selama 400 tahun setelah wafatnya.

Masuknya Islam di Jawa khususnya di Jawa Timur memiliki pengaruh yang sangat besar. Ajaran Islam dapat menyatu dengan kebudayaan agama sebelumnya yang telah ada,

salahsatunya peringatan Haul. Peringatan ini juga di adakan sampai saat ini yaitu memperingati hari kematian bupati pertama Nganjuk yaitu Kanjeng Jimat, yang di makamkan di kompleks Masjid Al-Mubarak. Beliau juga termasuk dalam wali atau ulama yang sangat disegani oleh masyarakat nganjuk terdahulu hingga sekarang. Masjid Al-Mubarak yang didirikan pada tahun 1831 M, merupakan masjid tertua di Kabupaten Nganjuk yang didirikan oleh K.R.T Sosrokoesoemo I atau yang biasa dikenal dengan sebutan Kanjeng Jimat, beliau juga merupakan bupati pertama Kabupaten Nganjuk. Beliau tidak hanya memerintah Kabupaten saja melainkan juga menyiarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Nganjuk (MUTIATUN, 2018). Berdirinya Masjid Al-Mubarak membuat proses penyebaran Agama Islam yang ada di Kabupaten Nganjuk lebih mudah, cepat, dan efektif, sehingga proses islamisasi yang dilakukan dengan berdakwah lebih efisien.

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu sebagai: (1) Penelitian untuk menjelaskan, memahami, mengetahui suatu latar belakang berdirinya Masjid Al-Mubarak, (2) Penelitian untuk Proses Islamisasi di Kabupaten Nganjuk, (3) Penelitian untuk menjelaskan struktur yang menyusun bangunan Masjid Al-Mubarak, (4) Penelitian untuk mengetahui, menganalisis, proses Islamisasi yang terjadi di Kabupaten Nganjuk. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sejarah perkembangan islam, mengembangkan hasil penelitian data untuk pembaharuan, serta sebagai acuan referensi untuk peneliti selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini mempunyai fokus penelitian mengenai kehidupan, yang meliputi perilaku seseorang, atau perihal peran suatu organisasi, metode ini mampu membuka kejadian yang ada serta memahami hal-hal yang tersembunyi dibalik suatu kejadian. Metode ini sesuai dengan tatanan metodologi penelitian yang peneliti susun, di dalam metode kualitatif terdapat penelitian lapangan, guna membangun pengetahuan tentang suatu realita untuk menciptakan realita tersebut (konstruktifisme), Discovery oriented atau suatu penelitian yang fokusnya pada penemuan maupun pemahaman yang baru, yang informasinya di peroleh dari narasumber (Elfada Adella Hidayat, 2020). Senada dengan pernyataan (Wiratama, 2021, hal. 3) bahwa metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, kemudian dianalisis lalu dibandingkan. Metode deskriptif adalah sebuah teknik yang dilakukan guna menjelaskan suatu permasalahan sehingga dapat dengan jelas di analisa untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Adapun langkah yang digunakan yaitu (1) melakukan wawancara lapangan, (2) menggali informasi dari berbagai sumber relevan, (3) membandingkan langkah pertama dan kedua, kemudian (4) merangkum semua hasil kajian berupa kesimpulan tentang Masjid al Mubarak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sejarah Berdirinya Masjid Al-Mubarak***

Masjid Al-Mubarak didirikan oleh K.R.T. Sosrokoesoemo I (Kanjeng Jimat) pada tahun 1745 (kalender Jawa Islam), bertepatan tahun 1831 Masehi, dibuktikan dengan candrasengkala, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Secara umum, masjid ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian utama masjid meliputi mihrab, mimbar, terdapat

empat tiang (*sokoguru*) dan memiliki atap tumpang. Secara historis masjid ini pernah menjadi satu-satunya masjid utama dari Kadipaten Berbek yang menjadi tonggak awal penyebaran agama Islam di Kabupaten Nganjuk (Nidzom, Antariksa, & Ridjal, 2017).

Menurut para ahli sejarah masuknya Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M (Dede Mathlubul Fard, 2017). Artinya, Islam masuk ke Indonesia di diperkirakan sejak zaman Khulafaur Rasydin dan awal dinasti Umayyah. Namun baru pada tahun 1082 masehi, ditemukannya batu nisan Siti Fatimah Binti Maimun di Gresik beserta sejumlah makam Islam lainnya. Saat kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara, terdapat negara-negara yang bercorak Nusantara-Hindu. Di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu, di Jawa ada Majapahit, di Sunda ada Pajajaran, dan di Kalimantan ada Daha dan Kutai. Agama Islam yang datang ke Nusantara mendapat perhatian khusus dari mayoritas rakyat yang masih memeluk agama Hindu. Sebagian dari mereka kagum akan ajaran agama Islam, karena dalam Islam tidak mengenal sistem kasta, dan tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat (Latifa Annum Dalimunthe, 2016). Hal inilah yang menyebabkan agama Islam dapat masuk dan berkembang dengan cepat, ditambah lagi bahwa para ulama dapat mengawinkan kebudayaan Hindu-Buddha dengan ajaran Islam secara baik.

Peralihan Hindu-Buddha ke Islam secara signifikan terjadi sekitar abad 17-18 Masehi, di buktikan dengan bangunan yang terletak di kompleks masjid Al-Mubarak yang bercorak masa peralihan, hal tersebut memengaruhi percepatan agama Islam bisa diterima di wilayah kabupaten Nganjuk. Kepemimpinan K.R.T Sosrokoesoemo I sangat berpengaruh dalam proses islamisasi di Nganjuk, bupati yang memerintah secara bijaksana dan berdakwah dengan menggunakan pendekatan kultural-sosiologis.

Upaya K.R.T Sosrokoesoemo I (Kanjeng Jimat) dalam proses interaksi terdapat adanya penyerapan, adaptasi serta transformasi, unsur budaya ajaran Islam dengan unsur budaya Pra Islam, akhirnya melahirkan kontinuitas dan diskontinuitas budaya (Siswanto, 1832, hal. 56). K.R.T Sosrokoesoemo I merupakan Bupati pertama di Berbek dan mengenai kapan pengangkatan tokoh ini masih belum mendapatkan data primer untuk menjawab hal tersebut akan tetapi dapat diketahui bahwa beliau meninggal pada tahun 1760 M.

Masa pemerintahan dari K.R.T Sosrokoesoemo I ini ditandai dan dihubungkan dengan pembangunan Masjid Al-Mubarak terutama Candrasangkala yang ada di mimbar masjid yang berada di Berbek. Dalam mimbar masjid terdapat tiga Candrasangkala yang memiliki arti yaitu:

- (1) "*Ratu Niti Boto Murti*", yang memiliki arti dimana seorang raja yang pada masa itu mulai menata atau menyusun batu bata dari masjid;
- (2) "*Ratu Pandito Toto Gapuro*", yang memiliki arti seorang raja yang sekaligus seorang ulama dimungkikan sedang membangun gapura bagian masjid;
- (3) "*Ratu Pandito Toto Terus*", yang memiliki arti seorang raja yang terus membangun masjid.

Pemerintahan Sosrokoesoemo I secara *de jure* dapat dilihat dalam Bijlage, Semarang, 16 Juni 1831, Adapun isinya menyebutkan nama Sosrokoesoemo sebagai bupati Berbek beserta nama-nama perangkat pemerintahan di Karisidenan Kediri (Kusairi & Siswanto, 2020).

Sosrokoeseomo I lebih dikenal dengan Penyebutan Nama Kanjeng Jimat, bersumber dari sebutan dari bupati pertama di suatu masing-masing daerah, istilah Kanjeng Jimat merupakan sosok yang dikeramatkan oleh masyarakat yang selalu disegani sebagai tokoh besar dalam suatu masyarakat (Nur Rotul Kiptiyah, 2021).

### ***Struktur Bangunan Masjid-Al Mubarak***

Masjid Al-Mubarak maupun bangunan makam K.R.T Sosrokoeseomo I memiliki bentuk yang sama dengan masjid dan makam lainnya. Apabila diamati secara mendetail, terdapat ciri khas tersendiri yang membuatnya beda dengan bangunan masjid dan makam lainnya. Kubah masjid menyerupai kopyah (kupluk) Raja yang dibuat dari perak terinspirasi dari budaya dan arsitektur hindu kuno. Di dalam masjid terdapat ukiran-ukiran dari kayu jati yang memiliki warna cokelat gelap perpaduan arsitektur Jawa dan Hindu. Di halaman masjid dapat ditemui tongkat berukuran 30cm yang diletakkan tegak tepat di atas lingga bertuliskan angka tahun 1745 (tahun Jawa). Tongkat ini disebut dengan bencet (MUTIATUN, 2018).

Struktur utamanya arsitektur masjid Al-Mubarak memakai model klasik yang terinspirasi pada zaman prasejarah dan zaman Hindu-Buddha. Pendirian masjid dan pusat pemerintahan Nganjuk diletakkan di Kecamatan Berbek dikarenakan lokasi masjid tersebut berdekatan dengan alun-alun Berbek. Di kompleks masjid Al-Mubarak juga di dapati tempat pemujaan pada zaman Hindu-Buddha yaitu berupa lingga - yoni yang terletak pada teras masjid Al-Mubarak. Tradisi tersebut berlanjut dengan tradisi ziarah kubur makam dan segala aktifitas yang berkaitan tentang ziarah akan mengingatkan manusia bahwasanya masih ada dunia setelah kematian, sehingga nilai pentingnya manusia bisa berbuat baik sebagai bekal di alam setelah kematian (Nidzom et al., 2017).

Menurut (Nidzom et al., 2017). benda-benda yang ada di Masjid Al-Mubarak diantaranya:

#### **1. Ungkal**

Ketika pembangunan Masjid Al Mubarak pada masa K.R.T Sosrokoeseomo I (Kanjeng Jimat) ada salah satu pengrajin yang ingin pulang untuk mengambil ungal di Rumah pengrajin yang berada di Madiun. Kanjeng Jimat yang merasa kasihan kepada sang pengrajin, menunjuk sebuah batu yang kebetulan ada di dekatnya dan beliau menyuruh pengrajin itu untuk menggunakan batu tersebut sebagai ungal. Hingga saat ini, keberadaan ungal tersebut masih ada dan dijaga serta dirawat dengan baik di Masjid Al Mubarak Berbek.

Suatu ketika, ada seorang yang ingin memotong dan mengambil ungal tersebut dengan gergaji, tetapi tetap tidak berhasil karena orang tersebut sakit perut sehingga tidak dapat melanjutkan rencananya dan kemudian pulang. Sesampainya di rumah orang tersebut meninggal dunia dan karena kejadian itu membuat batu tersebut menjadi ungal keramat peninggalan K.R.T Sosrokoeseomo I (Kanjeng Jimat). Sampai saat ini, masih ada bekas gergaji yang terdapat pada batu tersebut. Ungkal tersebut sekarang terletak di sebelah selatan masjid dan dilindungi oleh pagar di sekitarnya. Selain itu, Gubernur Jawa Timur juga menetapkan Masjid Al-Mubarak sebagai cagar budaya Nasional pada tahun 2016.

## 2. Mimbar

Mimbar dari Masjid Al-Mubarak ini memiliki gaya bangunan Timur Tengah karena pada bagian depan mimbar terbuka serta berundak, dengan sebuah ukiran berwarna cerah. Mimbar tersebut memiliki ketinggian yang mencapai dua meter dengan bagian depan atas terdapat tulisan yang berisikan:

“Meniko Masjid ing negeri tuyo mirah sinengkalan ratu nitih butho murti” yang artinya (ini adalah masjid yang berada di negeri air murah (Berebek) tahun 1758 atau 1839 Masehi). Ternyata disetiap sisi dari mimbar ini terdapat tulisan Arab dimana apabila diterjemahkan merupakan sebuah angka yang bertulis:

Sisi timur, depan: Ratu Nitih Buto Murti (1758 atau 1830 Masehi)

Sisi selatan, kanan: Ratu Pandito Toto Gapura (1759 atau 1830 Masehi)

Sisi barat, belakang: Ratu Pandito Toto Terus (1759 atau 1831 Masehi)

Mimbar di Masjid Jami Al-Mubarak merupakan mimbar yang terbuat dari kayu jati ukiran nagel. Mimbar Masjid Al Mubarak ini dahulu juga pernah diboyong ke Masjid Agung di Nganjuk akan tetapi dalam satu hari mimbar tersebut Kembali ke masjid Al Mubarak Berebek. Mengetahui kejadian tersebut bupati Nganjuk memutuskan untuk membuat mimbar tersendiri di Masjid Agung Nganjuk dengan memanggil seorang pengukir dari Jawa Tengah untuk mengukir mimbar tersebut. Namun, sebelum selesai pengrajin dari Jawa Tengah tersebut meninggal sebelum kubah diatas mimbar di selesaikan.

## 3. Gentong

Sebuah gentong yang berasal dari batu ini berada di depan pintu masuk makam K.R.T Sosrokoeseomo I (Kanjeng Jimat). Dahulu gentong tersebut bertempat di utara alun alun Berebek dan kemudian dipindahkan ke depan makam Kanjeng Jimat. Untuk sekarang ini gentong batu tersebut difungsikan sebagai tempat berwudhu sebelum memasuki makam Kanjeng Jimat. Gentong yang berasal dari batu ini terletak di depan pintu masuk makam Kanjeng Jimat.

## 4. Jodang

Jodang merupakan sebuah tempat Al-Qur'an dan terbuat dari kayu jati yang telah diukir. Dahulu, jodang ini sering digunakan untuk membawa sebuah sasrahan jajan manten dan dibawa ke masjid bersamaan dengan temantennya dan setelahnya kedua mempelai akan dinikahkan oleh penghulu di Masjid Al-Mubarak. Pada bagian atas jodang Masjid Al-Mubarak tertulis tahun 1745 dan sekarang, Puri Sesaji atau Jodang tersebut berada di dalam Masjid Jami Al-Mubarak tepatnya di sebelah selatan atau dibagian tempat jamaah pria depan pintu masuk masjid bagian selatan.

## KESIMPULAN

Islamisasi di nusantara berkembang dengan cepat, dikarenakan didalam agama islam tidak ada sistem kasta, sehingga lebih mudah diterima. Pertumbuhan Islam di Kabupaten Nganjuk juga berkembang sangat cepat, hal ini dipengaruhi oleh berdirinya Masjid Al-

Mubarak pada tahun 1831 Masehi atau 1745 tahun Jawa Islam ditandai dengan adanya candrasengkala, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Masjid Al-Mubarak didirikan oleh K.R.T. Sosrokoesoemo I (Kanjeng Jimat) Bupati Nganjuk pertama. Keberadaan masjid ini menjadi media islamisasi di Kabupaten Nganjuk sehingga Islam dapat berkembang dengan cepat dan dapat membaaur dengan masyarakat setempat.

Bupati Nganjuk Kanjeng Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Kanjeng Jimat) dalam menyebarkan agama Islam juga dapat diterima dengan baik karena dalam prosesnya masih menggunakan kebudayaan klasik, yaitu kebudayaan dengan menggabungkan kebudayaan Hindu dan masyarakat Jawa pada umumnya. Struktur utamanya arsitektur masjid Al-Mubarak memakai model klasik yang terinspirasi pada zaman prasejarah dan zaman Hindu-Buddha. Pendirian masjid dan pusat pemerintahan Nganjuk diletakkan di Kecamatan Berbek dikarenakan lokasi masjid tersebut berdekatan dengan alun-alun Berbek. Di kompleks masjid Al-Mubarak juga di dapati tempat pemujaan pada zaman Hindu-Buddha yaitu berupa lingga - yoni yang terletak pada teras masjid Al-Mubarak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dede Mathlubul Fard. (2017). *SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA*. 1–20.
- Elfada Adella Hidayat. (2020). ( *Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk* ).
- Kurniawan, S. (2014). *Masjid dalam lintasan sejarah umat islam*. 4(September), 169–184.
- Kusairi, L., & Siswanto, D. T. B. (2020). “Geger Bhumi Anjuk Ladang” Studi Gerakan Sosial Kyai Penoppo Dan Sosro Koesoemo. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i1.9824>
- Latifa Annum Dalimunthe. (2016). *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*. 12, 115–125.
- MUTIATUN, A. F. (2018). Akulturasi Budaya Pada Kompleks Masjid Al-Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. *Avatara*, 6(1), 9–21.
- Nidzom, M. B., Antariksa, A., & Ridjal, A. M. (2017). Komposisi Fasad Masjid Al Mubarak di Nganjuk. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 5(2). Diambil dari <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/353/336>
- Nur Rotul Kiptiyah. (2021). KERAMAT KANJENG JIMAT : *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 7, 101–119.
- Siswanto, D. T. B. (1832). *PERTEMUAN KYAI PENOPPO1 DAN SOSRO KOESOEMO : M, Studi Tentang Gerakan Sosial di Afdeeling Berbek 1832*.
- Wiratama, N. S. (2021). KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH Nara Setya Wiratama FKIP - Universitas Nusantara PGRI Kediri. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(1).